

Strategi Pengembangan Usaha Agrobisnis Pedesaan 'SAGARA MERENTE' dengan Menggunakan *Value Engineering* (VE) dan AHP-BCOR

Amrussalam^{1*}, Fitri Ariyanti², Rahmawati³

^{1,3} Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Cordova

² Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Cordova

Jl. Pondok pesantren No. 112 Taliwang, Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat, 84355

Email: amrussalam@gmail.com, Fitriariyanti80@gmail.com, rahmawati@mri@yahoo.com

ABSTRAK

Agrobisnis Pedesaan 'SAGARA MERENTE' adalah agribisnis yang menerapkan sistem pertanian terpadu yang mengintegrasikan unit-unit usaha di sektor pertanian, perikanan dan peternakan dengan memberdayakan masyarakat setempat. Pengelolaan terhadap pengembangan Agrobisnis Pedesaan 'SAGARA MERENTE' saat ini masih belum memberikan nilai tambah secara optimal dan proporsional, sehingga tidak signifikan pengaruhnya terhadap peningkatan usaha tersebut dan menambah kesejahteraan untuk pengelola dan bagi masyarakat setempat. Hal ini diperlukan analisa penyebab belum optimalnya usaha tersebut dengan menggunakan *Fault Tree Analysis* (FTA) yang mengidentifikasi akar penyebab sebenarnya dari kegagalan usaha Agrobisnis Pedesaan 'SAGARA MERENTE'. Penelitian dilakukan untuk memperoleh strategi dalam pengambilan keputusan yang terbaik dari alternatif pilihan pengembangan usaha dalam meningkatkan nilai tambah yang optimal dengan menggunakan *Value Engineering* (VE) dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP)-Benefit, Cost, Opportunity, dan Risk (BCOR). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa strategi yang digunakan oleh Agrobisnis Pedesaan 'SAGARA MERENTE' yaitu strategi dinamik/agresif dengan pilihan terbaik untuk pengambilan keputusan yang optimal dalam pengembangan usahanya, dimana yang pertama: ternak ayam pejantan, pilihan terbaik kedua: budidaya (Lele/Nila), terbaik ketiga: Ternak (Sapi/Kambing), terbaik keempat: budidaya madu trigona, dan terbaik kelima: Pertanian organik.

Kata Kunci: Pengembangan usaha, *Value Engineering* (VE), *Fault Tree Analysis* (FTA), *Analytical Hierarchy Process* (AHP)-Benefit, Cost, Opportunity, dan Risk (BCOR)

ABSTRACT

The Rural Agribusiness of "SAGARA MERENTE" is an agribusiness that implements an integrated agricultural system that integrates business units in the agriculture, fisheries, and farm sectors by empowering local communities. Management of the development of rural agribusiness "SAGARA MERENTE" currently does not provide added value optimally and proportionally, so that it has no significant effect on increasing the business and increasing welfare for managers and for the local community. This requires an analysis of the causes of the not yet optimal business using Fault Tree Analysis (FTA), which identifies the real root cause of the failure of the rural agribusiness business, "SAGARA MERENTE." The research was conducted to obtain the best decision-making strategy from alternative choices of business development in increasing optimal added value using Value Engineering (VE) and the Analytical Hierarchy Process (AHP)-Benefit, Cost, Opportunity, and Risk (BCOR). The results obtained in this study show that the strategy used by the rural agribusiness 'SAGARA MERENTE' is a dynamic/aggressive strategy with the best choice for optimal decision making in business development, where the first is rooster farming, the second best is cultivation (catfish/parrot fish), the third best is livestock (cow/goat), the fourth best is trigona honey cultivation, and the fifth best is organic farming.

Keywords: Business Development, *Value Engineering* (VE), *Fault Tree Analysis* (FTA), *Analytical Hierarchy Process* (AHP)-Benefit, Cost, Opportunity, And Risk (BCOR)

Pendahuluan

Sektor pertanian masih merupakan sumber mata pencaharian utama bagi mayoritas masyarakat Indonesia terutama masyarakat di Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Untuk pemamfaatan lahan pertanian semaksimal mungkin

dalam menghasilkan produk pertanian yang beranekaragam diperlukan usaha agrobisnis. Usaha agrobisnis adalah suatu bisnis yang sangat menguntungkan dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi beranekaragam bisnis yang potensial yang berbasis usaha pertanian, usaha perikanan atau kegiatan apapun yang terkait dengan

pertanian yang berorientasi pada profit (Mastinah et al., 2016). Dan agrobisnis tersebut didasarkan atas kenyataan bahwa negara kita adalah negara agraris yang memiliki potensi lahan yang luas dan subur.

Agrobisnis Pedesaan 'SAGARA MERENTE' adalah agrobisnis yang menerapkan pola pertanian terpadu yaitu mengintegrasikan unit usaha dibidang pertanian, bidang perikanan dan bidang peternakan dengan memberdayakan masyarakat pedesaan setempat yang berlokasi di Desa Merente, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pengelolaan terhadap pengembangan Agrobisnis Pedesaan 'SAGARA MERENTE' saat ini masih belum memberikan nilai tambah secara optimal dan proporsional, sehingga tidak signifikan pengaruhnya terhadap peningkatan usaha tersebut dan menambah kesejahteraan untuk pengelola dan bagi masyarakat setempat. Dari hasil pengamatan dan diskusi awal dengan pengelola, hal ini disebabkan karena adanya beberapa hal yang mempengaruhi yaitu: 1) Belum adanya penilaian dari kelayakan usaha terutama pada aspek teknis yang berkaitan dengan pengujian tempat usaha dan pengaruh lingkungan, dan aspek pasar yang berkaitan dengan peluang pasar dan pasar potensial untuk penjualan, dan; 2) Pengambilan keputusan pengembangan usahanya masih bersifat terburu-buru dari pengelola. Sehingga usaha Agrobisnis Pedesaan 'SAGARA MERENTE' mengalami kegagalan dalam bidang usaha peternakan dan kegagalan dalam bidang usaha perikanan. Oleh karena itu, tujuan pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan strategi dalam pengambilan keputusan yang terbaik dari alternatif-alternatif pilihan pengembangan usaha dalam meningkatkan nilai tambah yang optimal untuk menambah kesejahteraan bagi pengelola Agrobisnis 'SAGARA MERENTE' dan bagi masyarakat setempat.

Metode yang digunakan untuk mendapatkan pengambilan keputusan yang terbaik dari alternatif – alternatif pilihan adalah teknik *Value Engineering* (VE) yang diaplikasikan pada produk, sistem, atau jasa untuk berbagai jenis bisnis/usaha atau sektor ekonomi termasuk industri, pemerintah, konstruksi dan jasa untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan, mengurangi biaya, meningkatkan kualitas dan meningkatkan performa (Younker, 2003), dan tujuan utama VE adalah untuk meningkatkan *value* yaitu dengan cara yang paling hemat untuk mencapai fungsi yang dapat memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan dari perusahaan (Alphonse, 1997). Penelitian-penelitian penerapan *Value Engineering* (VE) pada produk diantaranya adalah untuk perancangan alat bantu kerja pengelasan *support* dengan rekayasa nilai dan ergonomi yang dilaksanakan oleh Khusnul Ma'arif, yang digunakan untuk perbaikan postur kerja operator pada saat melakukan aktivitas pengelasan, sehingga operator merasa aman (Ma'arif, 2016). Muhammad Indra Darmawan, melakukan penelitian pada

pengembangan amplang dengan menggunakan metode *Value Engineering* berdasarkan bauran pemasaran (*Marketing mix*), dengan hasil yang diperoleh adalah prioritas pengembangan untuk bauran produk tertinggi dan alternatif prioritas untuk varian yang disukai (Darmawan et al., 2020). Dan Amaliah dan Zulkarnain, tentang pengembangan kemasan permen rumput laut berdasarkan *value* tertinggi dari setiap alternative, dimana hasilnya menunjukkan bahwa alternatif ketiga yang menjadi usulan terbaik untuk membantu memasarkan produk UMKM Pondok Café dengan baik (Amaliah & Zulkarnain, 2022).

Strategi yang digunakan untuk pengambilan keputusan adalah strategi SWOT berdasarkan model BCOR untuk pengembangan usaha Agrobisnis Pedesaan 'SAGARA MERENTE', dimana Model B, O, C dan R adalah digunakan untuk menentukan peringkat dari alternatif-alternatif, yang kemudian digunakan dalam analisis SWOT, yang memberikan dasar yang baik untuk menentukan posisi strategis dan mengidentifikasi jenis-jenis strategi pengembangan untuk obyek yang dievaluasi (Sobczyk et al., 2017).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, yang menggambarkan objek penelitian pada saat kondisi sekarang berdasarkan fakta-fakta yang aktual, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan (Imron, 2019).

Untuk mengembangkan suatu program yang efektif dalam memilih alternatif-alternatif yang terbaik, penelitian ini menggunakan *Job Plan* pada VE. Ada delapan fase *Job Plan* pada VE yaitu fase orientasi, fase Informasi, fase analisis fungsi, fase kreatif, fase evaluasi, fase perkembangan, fase presentasi, dan fase implementasi (Mandelbaum, 2006). Pada fase *job plan* pada VE tersebut dimulai dari pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara serta pengisian kuisioner kepada para pakar. Observasi lapangan dan wawancara dilakukan dengan pengelola untuk menganalisa penyebab terjadinya kegagalan usaha dengan menggunakan *Fault Tree Analysis* (FTA) yang mengidentifikasi akar penyebab sebenarnya dari kegagalan usaha Agrobisnis Pedesaan 'SAGARA MERENTE'. Kemudian untuk mengidentifikasi bagaimana bagaimana suatu usaha/bisnis bekerja, pada penelitian ini menggunakan teknik FAST (*Function Analysis system technique*). Sementara metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) digunakan untuk pengambilan keputusan dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam hal perencanaan, penentuan alternatif, pengukuran *performance*. Dan selanjutnya dilakukan pemecahan masalah melalui pendekatan *Benefit, Cost, Opportunity*, dan *Risk*

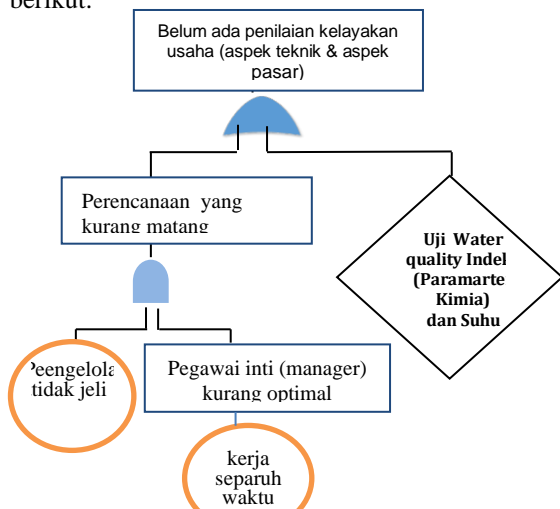
(BCOR) serta strategi SWOT berdasarkan BCOR untuk pengembangan usaha Agrobisnis Pedesaan ‘SAGARA MERENTE’ yang terintegrasi dalam Job Plan pada Value Engineering (VE). Ada tiga skenario atas hasil (outcome) yang diharapkan pada Analytical Hierarchy Process (AHP) dengan pendekatan BCOR) yaitu: 1). Kondisi standar, dengan membandingkan Benefit dengan Cost saja, yang dinotasikan dengan B/C, jika benefit lebih besar dari pada cost atau $B/C > 1$; maka bisnis akan menguntungkan, dan jika selisih (B-C) adalah positif atau $(B-C) > 0$, maka net valuenya akan didapat net benefit, tetapi sebaliknya, jika net valuenya negatif maka bisnis akan rugi); 2). Pesimis, dengan membandingkan Benefit dengan Cost dan Risk, yang dinotasikan dengan $B/(CxR)$; dan 3). Kondisi realistis, dengan membandingkan Benefit dan Opportunity dengan Cost dan Risk, yang dinotasikan dengan $(BxO)/(CxR)$. (Enrique & Mu, 2017)

Hasil dan Pembahasan

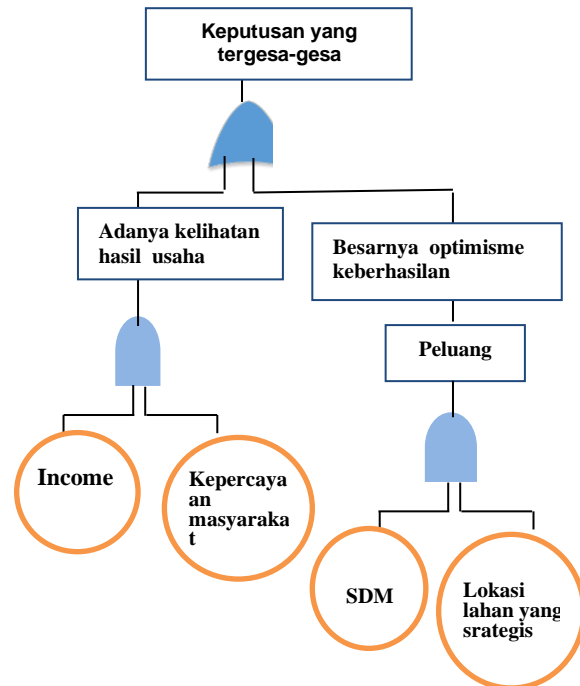
Rekayasa Nilai (Value Engineering) pada penelitian ini adalah didasarkan pada fase job plan pada VE yang mengarahkan untuk mengembangkan suatu program yang efektif yang ditujukan untuk memilih alternatif-alternatif yang terbaik dengan enam (6) fase yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

Fase Orientasi

Pada fase ini, digunakan untuk mengidentifikasi dan menentukan isu yang utama, serta mencari penyebab yang potensial. Metode yang digunakan adalah metode Fault Tree Analysis (FTA). FTA adalah suatu teknik deduktif yang mengembangkan hubungan kausal untuk menganalisis kejadian atau kegagalan yang tidak diharapkan (Enrico, 2006 dalam Amrussalam et al., 2016). Hasilnya seperti terlihat pada gambar 1 dan 2 berikut:



Gambar 1. FTA untuk Belum Adanya Penilaian Kelayakan Usaha



Gambar 2. FTA untuk Keputusan Tergesa-gesa

Fase Informasi

Pada fase ini, melakukan pengumpulan informasi berdasarkan fakta-fakta yang berhubungan dengan usaha-usaha yang sudah dikembangkan oleh pengelola Agrobisnis ‘SAGARA MERENTE’ selama ini yang mencakup aspek teknis, aspek pasar, aspek finansial, aspek manajemen dan aspek lingkungan sosial & budaya.

1. Aspek teknis

Yaitu informasi yang berkaitan pada lokasi usaha Agrobisnis ‘SAGARA MERENTE’, dimana lokasi usahanya yang strategis yang memanfaatkan lahan basah berupa lahan pertanian untuk produktivitas lebih maksimal sebagai pertanian terpadu (pertanian dan perikanan). Dan lahan kering dipergunakan untuk peternakan, dimana penggunaan lahannya selama ini kurang produktif/belum tergarap.

2. Aspek pasar

Berdasarkan hasil pengolahan dengan FTA diatas bahwa selama ini dalam mendapatkan konsumen yang potensial adalah perencanaannya belum dilakukan secara matang, atau dengan kata lain belum pernah dilakukan penilaian kelayakan pada aspek pasar, akan tetapi berdasarkan pada informasi dan pengalaman Pelaku usaha di daerah setempat, tidak berdasarkan pada kebutuhan pangsa pasar atas dasar permintaannya masyarakat yang mengkonsumsi melalui riset pasar dan bekerjasama dengan pihak-pihak terkait untuk pemasaran.

3. Aspek Finansial

Yaitu mengetahui informasi terkait dengan sumber dana untuk biaya modal & alokasinya dan pendapatan yang diterima. Sumber dana pada usaha Agrobisnis ‘SAGARA MERENTE’ adalah bersumber dari dana pribadi pemilik usaha yang digunakan untuk biaya pengadaan & operasional. Biaya pengadaan & operasional terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap.. Sedangkan pendapatan yang diterima oleh usaha Agrobisnis ‘SAGARA MERENTE’ adalah pemasukan yang akan diperoleh oleh pengelola usaha yang didapatkan dari total penjualan hasil usaha dikalikan dengan harga masing-masing satuan usaha

4. Aspek manajemen

Yaitu mengetahui manajemen yang dilakukan oleh Agrobisnis ‘SAGARA MERENTE’ selama mengembangkan usahanya yang meliputi manajemen pengembangan usaha, dan manajemen dalam operasi.

Managemen pengembangan usaha dilakukan melalui tahapan perencanaan yang berisi tentang penyusunan rencana pengembangan usaha, mengkoordinasikan berbagai kegiatan dan sumber daya yang dibutuhkan. Dalam hal ini langsung dikendalikan oleh Pengelola usaha yang sekaligus bertindak sebagai Direktur yang dibantu oleh bendahara. Dan tidak kalah pentingnya adalah pesaing dan mitra, Agrobisnis ‘SAGARA MERENTE’ sangat memperhatikan dan mempelajari siapa pesaing dan siapa yang menjadi mitranya dalam mengembangkan usahannya.

Sedangkan Managemen operasi, Agrobisnis ‘SAGARA MERENTE’ sangat memperhatikan pengelolaan operasi usahanya, diantaranya adalah bentuk badan usaha dan organisasi usaha. Managerial usahanya dikendalikan oleh seorang manager umum yang berada dibawah pengawasan pemilik untuk mengelola kegiatan produksi, pemeliharaan dan pemasaran yang dibantu oleh seorang tenaga ahli

5. Aspek lingkungan, sosial & budaya

Keberadaan usaha yang sudah dikembangkan selama ini tidak memberikan dampak buruk bagi masyarakat dan lingkungan sekitar karena limbah dari usaha ini hanya berupa air bekas pemeliharaan budidaya lele dan tidak di wilayah perkampungan warga sedangkan untuk limbah pada ternak, justru dimanfaatkan sebagai pupuk alami atau kompos. Dilihat dari segi sosial dan budaya, pendirian usaha Agrobisnis ‘SAGARA MERENTE’ memberikan dampak positif bagi masyarakat karena dapat membuka lapangan kerja dan memberdayakan masyarakat sekitar sebagai pegawainya.

Fase Analisa Fungsi

Fungsi yang mendukung dan menggambarkan kondisi usaha Agrobisnis Pedesaan ‘SAGARA MERENTE’ dideskripsikan dalam dua kata yang terdiri dari kata kerja dan kata benda seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Analisa Fungsi terhadap Pengembangan Usaha Agrobisnis Pedesaan ‘SAGARA MERENTE’

No	Aspek Kelayakan	Fungsi Kata Kerja	Fungsi Kata Benda
1	Teknik	- Menentukan - Menguji	Tempat usaha Kualitas tempat usaha
2	Pasar	- Mengetahui - Mendapatkan	Peluang usaha Konsumen potensial
3	Finansial	- Mengetahui	Sumber dana
4	Manajemen	- Mengetahui - Menyusun - Mengkoordinasikan	Pendapatan Perencanaan Kegiatan operasional & pemeliharaan usaha
5	Lingkungan, sosial dan budaya	- Mempelajari - Mengetahui - Mendukung	Pesaing dan mitra kerja Dampak kegiatan usaha Kegiatan usaha

Sedangkan untuk mendapatkan pemahaman tentang fungsi pengembangan usaha Agrobisnis Pedesaan ‘SAGARA MERENTE’ adalah menggunakan diagram FAST, dan hasilnya seperti yang ditunjukkan pada gambar 3.

Fase Kreatif

Pada fase ini adalah untuk mengetahui apakah ada alternatif-alternatif lain yang dapat memenuhi fungsi atau kegunaan yang sama yang memenuhi fungsi utama yang akan dikembangkan oleh usaha Agrobisnis Pedesaan ‘SAGARA MERENTE’ melalui *brainstorming* dengan hasilnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 2. Hasil *Bainstorming* untuk Alternatif-Alternatif Pengembangan Usaha ‘SAGARA MERENTE’

No	Alternatif - Alternatif Usaha	Bidang	Jenis Usaha
1	Ternak ayam jawa super	Peternakan	Baru
2	Ternak (Sapi dan kambing)	Peternakan	Tetap
3	Budidaya lele	Perikanan	Tetap
4	Pertanian organik	Pertanian	Baru
5	Budidaya madu trigona	Peternakan	Baru





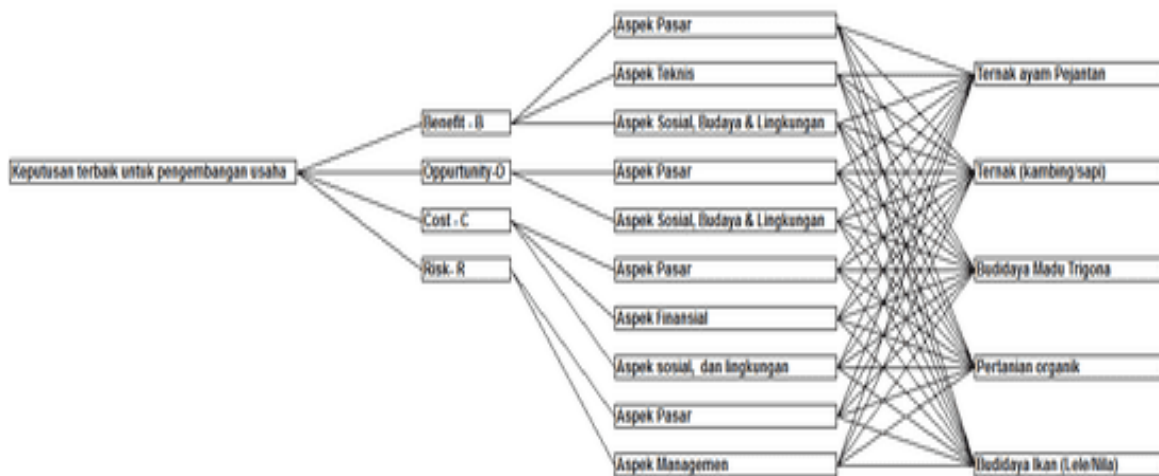
Gambar 3. Diagram FAST Usaha Agrobisnis Pedesaan ‘SAGARA MERENTE’.

Fase Evaluasi

Untuk melakukan evaluasi terhadap pengambilan keputusan dari alternatif-alternatif usaha yang akan dikembangkan pada usaha Agrobisnis Pedesaan ‘SAGARA MERENTE’ adalah dengan menggunakan metode AHP-BCOR. Analisis BOCR pada dasarnya digunakan untuk mencari cara pemecahan masalah terbaik dengan mempertimbangkan berbagai kriteria yang memberi pengaruh signifikan terhadap suatu masalah. Dengan memanfaatkan metode AHP, analisis BOCR dapat diperbaiki dengan mencari atau mendapatkan prioritas tertinggi dari kriteria-kriteria tersebut melalui perbandingan berpasangan (Enrique & Mu, 2017).

Struktur hirarki AHP yang menjelaskan masalah secara terstruktur dan mudah dipahami, untuk model pengambilan keputusan yang terbaik dari alternatif-alternatif pilihan pengembangan usaha pada Agrobisnis Pedesaan ‘SAGARA MERENTE’ adalah ditunjukkan pada gambar 4.

Dan dalam melakukan perhitungan konsistensi adalah dimulai dengan mengecek konsistensi satu persatu penilaian responden (Pakar/ahli) dengan menggunakan rata-rata geometrik terhadap matriks perbandingan berpasangan antar kriteria sampai dengan antar alternatif untuk pengembangan usaha, yang hasil seluruhnya adalah menunjukkan konsisten karena memiliki nilai $CR \leq 0,1$.



Gambar 4. Struktur Hirarki AHP-BOCR untuk pengembangan usaha Agrobisnis Pedesaan ‘SAGARA MERENTE’

Sedangkan untuk menentukan bobot prioritas adalah dengan melakukan penilaian relatif pada setiap sel dengan cara nilai setiap sel dibagi dengan jumlah pada setiap kolomnya, maka akan diperoleh nilai relatif per sel dan setiap faktor secara horisontal dijumlahkan.

Dan untuk menentukan analisa dengan BOCR pada setiap alternatif pada pengembangan usaha Agrobisnis Pedesaan ‘SAGARA MERENTE’ adalah berdasarkan dari hasil perhitungan seluruh faktor dengan menormalisasi setiap prioritas kriteria kontrol untuk memperoleh hasil yang tepat terhadap alternatif alternatif adalah pertama- tama

menambahkan menggalikan nilai-nilai dari setiap baris untuk alternatif-alternatif dengan nilai prioritas kriteria kontrol unnormalisasi (nilai ideal) dan menjumlahkan hasilnya. Dan dari jumlah yang didapat dari perkalian tersebut, ditotalkan hasil penjumlahannya. Dan terakhir, membagi entri dalam setiap kolom dengan jumlah pada kolom tersebut untuk memperoleh matriks yang dinormalisasi atau nilai normalisasi (Saaty & Sodenkamp, 2010). Sehingga analisa BOCR untuk setiap alternatif pengembangan usaha Agrobisnis Pedesaan ‘SAGARA MERENTE’ adalah seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisa BOCR untuk Setiap Alternatif Pengembangan Usaha Agrobisnis Pedesaan ‘SAGARA MERENTE’

Analisis	Benefit (B)	Opport (O)	Cost (C)	Risk (R)	Standar B/C	Pesimis (B/(C*R))	Realistis (B*O)/(C*R)
Ternak ayam pejantan	0.298	0.287	0.215	0.341	1.390	4.065	1.170
Ternak (Sapi/Kambing)	0.254	0.267	0.306	0.190	0.830	4.379	1.169
Budidaya madu trigona	0.187	0.172	0.189	0.129	0.989	7.664	1.318
Pertanian Organik	0.061	0.064	0.072	0.065	0.847	9.413	0.834
Budidaya ikan (Lele/nila)	0.201	0.210	0.218	0.275	0.922	3.353	0.704

Dengan difokuskan pada skenario standar pada analisa BCOR yang mempertimbangkan aspek *Benefit* dan *Cost*. Dari tabel 3 diatas diperoleh hasil bahwa pilihan ternak ayam pejantan merupakan pilihan terbaik. Kondisi ini didukung oleh tingginya aspek *benefit* meskipun dengan *cost* ang tinggi pula. Tngginya aspek *benefit* pilihan ternak ayam pejantan dikarenakan Agrobisnis Pedesaan ‘SAGARA MERENTE’ memiliki peluang yang besar dan menguntungkan bagi Pengelolah, dimana *benefit* lebih besar dari pada *cost* atau $B/C > 1$. Untuk terbaik kedua pada skenario ini adalah pilihan budidaya lele/nila, karena memiliki *benefit* yang besar dari pada budidaya madu triguna dan pertanian organik, meskipun *cost* nya juga masih lebih besar daripada pada budidaya madu triguna dan pertanian organik, sehingga Pengelolah masih lebih menguntungkan, karena Pengelolah dan Managemen dapat menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada, sementara pilihan tekna (sapi/kambing) memiliki *cost* yang paling besar diantara alternatif pilihan yang lain dan meskipun memiliki *benefit* yang besar setelah ternak ayam pejantan dengan masa penjualan yaang agak lama, sehingga terlihat masih kurang baik dibandingkan dengan pilihan budidaya lele/nila Untuk terbaik

ketiga setelah pilihan budidaya lele/nila adalah pilihan ternak (Sapi/Kambing), karena memiliki kekuatan yang besar untuk memanfaatkan peluang yang ada dibandingkan dengan pilihan budidaya madu trigona dan pertanian organik, meskipun *cost* nya sangat besar juga. Terbaik keempat adalah budidaya madu trigona dan pertanian organik sebagai pilihan terakhir karena sesuai dengan bobot terbesar dari kedua pada pilihan tersebut.

Fase Pengembangan

Dalam fase ini adalah melakukan strategi SWOT berdasarkan BCOR sebagai program pengembangannya yaitu dengan memfokus pada strategi berdasarkan pada titik pemetaan posisi strategis SWOT dari kuadran tempat evaluasi alternatif-alternatif yang terpilih dengan menggunakan indikator potensi karakteristik internal yang kuat/berpengaruh (PR) dan indeks daya tarik pasar (AR). Faktor-faktor SWOT adalah sesuai dengan yang diukur (terboboti) dari analisis BOCR yaitu: (Sobczyk et al., 2017).

- S (*strengths*) = B (*benefits*).
- W (*weaknesses*) = C (*costs*).
- O (*opportunities*) = O (*opportunities*).
- T (*threats*) = R (*risk*).



Hasil perhitungannya adalah: (Sobczyk et al., 2017).

$$PR = \frac{\sum(S)}{\sum(S+W)} \quad (1)$$

$$= \frac{2.737}{5.062} = 0.541$$

Dan,

$$AR = \frac{\sum(O)}{\sum(O+T)} \quad (2)$$

$$= \frac{1.879}{3.742} = 0.502$$

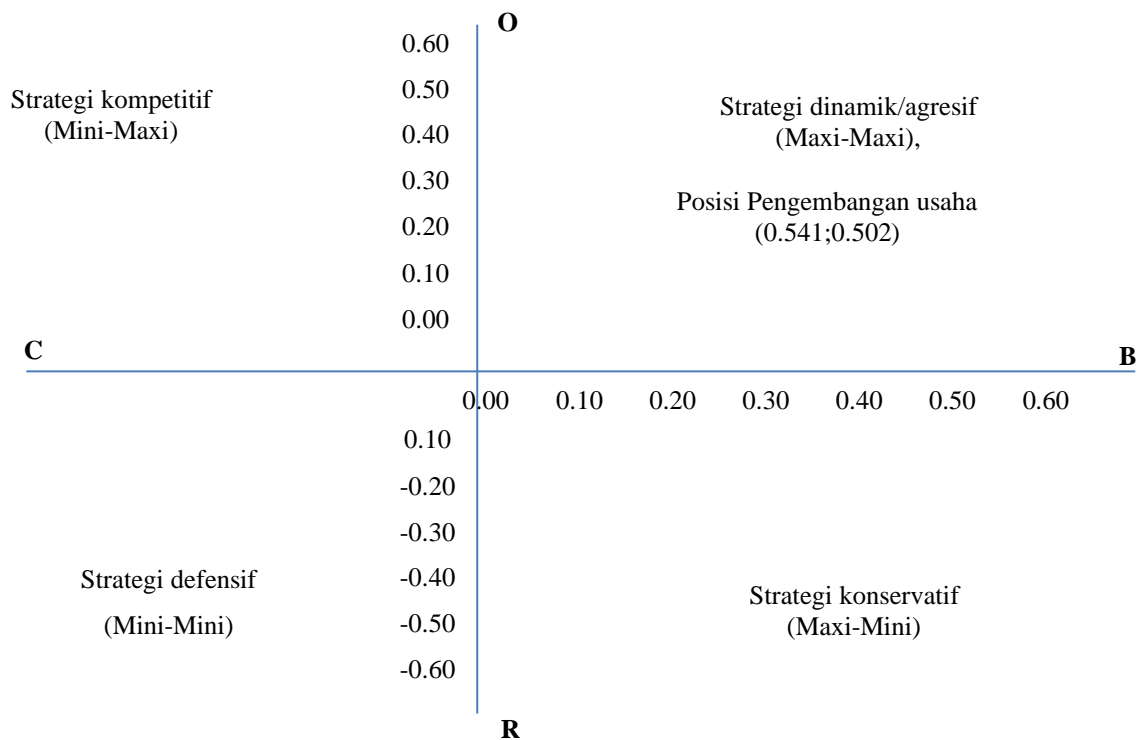
Dengan probabilitas keberhasilannya (PSS) adalah: (Sobczyk et al., 2017).

$$PSS = \frac{AR + PR}{2} \quad (3)$$

$$= \frac{0.541 + 0.502}{2} = 0.521$$

Dari hasil probabilitas tersebut, menunjukkan bahwa strategi SWOT berhasil atau sukses karena PSS nya berada diatas 0.5.

Sehingga keempat posisi strategi dalam sistem kuadran individu dengan Faktor-faktor SWOT adalah sesuai dengan yang diukur (terboboti) dari analisis BOCR yaitu seperti yang ditunjukkan pada gambar 5, yang menunjukkan



Gambar 5. Posisi strategi pengembangan usaha Agrobisnis Pedesaan ‘SAGARA MERENTE’ berdasarkan BOCR

bahwa strategi yang digunakan oleh Pengelola untuk pengembangan usaha Agrobisnis Pedesaan ‘SAGARA MERENTE’ yang sesuai dengan hasil pemetaan posisi strategis SWOT berdasarkan BCOR terhadap alternatif-alternatif pilihan terbaik dalam meningkatkan nilai tambah yang optimal adalah strategi dinamik/agresif. Strategi dinamik/agresif akan memberikan keuntungan yang besar kepada Agrobisnis Pedesaan ‘SAGARA MERENTE’ dan Pengelola akan memiliki: 1) memiliki lokasi yang strategis untuk tempat usaha

pada aspek teknis; 2) berpeluang mendapatkan profit, kemampuan penjualan, menguasai pangsa pasar pada aspek pasar; dan 3) memberikan lapangan baru bagi masyarakat setempat dan berpeluang akan melakukan pengolahan limbah menjadi kompos pada aspek sosial, budaya dan lingkungan.

Strategi dinamik/agresif dalam mendukung pengambilan keputusan pada aspek teknis, aspek pasar, dan aspek sosial, aspek budaya dan

lingkungan untuk alternatif-alternatif pilihan terbaik adalah sebagai berikut:

1. Strategi pada aspek teknis

Strategi yang dilakukan pada aspek ini adalah dengan melakukan manajemen dan teknik pemeliharaan untuk menciptakan lingkungan yang sehat pada lokasi yang strategis baik untuk budidaya, ternak, kolam maupun untuk kesehatan karyawan dan masyarakat sekitarnya yaitu dengan cara menjaga kebersihan dan pemeliharaan yang rutin mulai dari pakan, kolam dan perkandangan, dan juga melakukan pengujian kualitasnya.

2. Strategi pada aspek pasar

Strategi yang dilakukan pada aspek ini adalah menganalisis konsumen potensial dan mencari konsumen potensial untuk menguasai pangsa pasar dan mendapatkan profit.

➤ Untuk menganalisis konsumen potensial dilakukan dengan cara:

a. Pendekatan permintaan dan penawaran.

Pendekatan permintaan ditujukan pada kebutuhan masyarakat yang belum terpenuhi dan/atau pada masyarakat yang sudah terpenuhi namun kurang memuaskan, sehingga melalui pendekatan ini dapat mengetahui jumlah permintaan dari sasaran konsumen untuk konsumen potensialnya. Sedangkan pendekatan penawaran dimulai dari kemampuan usaha Agrobisnis Pedesaan 'SAGARA MERENTE' dalam menghasilkan produk/barang yang bersaing & berkualitas dan juga memberikan pelayanan yang memuaskan kepada konsumen, sehingga dapat mengetahui daya beli konsumen pada hasil usaha Agrobisnis Pedesaan 'SAGARA MERENTE'.

b. Mengukur jangkauan pasar

Yaitu dengan cara menentukan siapa target pasarnya yang digunakan sebagai indikator pengukuran untuk mengetahui seberapa luas jangkauan usaha Agrobisnis Pedesaan 'SAGARA MERENTE'.

➤ Untuk mencari konsumen potensial yaitu dengan cara:

a. Menentukan target

Yaitu menentukan siapa target pasar dari hasil usaha yang di produksi oleh Agrobisnis Pedesaan 'SAGARA MERENTE', dengan tujuan untuk memudahkan mencari calon konsumen yang berpotensi.

b. *Cross-Selling*

Yaitu melakukan hubungan baik dan bekerjasama dengan pihak lain, dengan tujuan untuk saling memberikan pengalaman dan informasi tentang konsumen potensial.

3. Strategi aspek Sosial, budaya dan lingkungan

Strategi yang dilakukan pada aspek ini adalah memberdayakan masyarakat setempat untuk menjadi tenaga yang terampil dan menumbuhkan etos kerja kepada masyarakat dan CSR bagi masyarakat.

Kesimpulan

Dari hasil pengolahan dan analisa dengan *Value Engineering* (VE) dan AHP-BCOR, maka dapat disimpulkan untuk hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah bahwa strategi yang digunakan Agrobisnis Pedesaan 'SAGARA MERENTE' berdasarkan BCOR terhadap alternatif-alternatif pilihan terpilih dalam pengembangan usaha dalam meningkatkan nilai tambah yang optimal untuk menambah kesejahteraan bagi pengelola Agrobisnis 'SAGARA MERENTE' dan bagi masyarakat setempat. adalah strategi dinamik/agresif. Strategi ini akan memberikan keuntungan yang besar kepada Agrobisnis Pedesaan 'SAGARA MERENTE', karena Pengelola dan Manajemen menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada dengan pilihan terbaik untuk pengambilan keputusan dalam pengembangan usahanya adalah pilihan terbaik pertama: ternak ayam pejantan, pilihan terbaik kedua: budidaya (Lele/Nila), terbaik ketiga: Ternak (Sapi/Kambing), terbaik keempat: budidaya madu trigona, dan terbaik kelima: Pertanian organik

Daftar Pustaka

- Alphonse, D. P. (1997). *Value Engineering: Practical Applications for Design, Construction, Maintenance & Operations*. RS Means.
- Amaliah, K. R., & Zulkarnain, Z. (2022). Pengembangan kemasan permen rumput laut dengan metode value engineering (Studi kasus: UMKM Pondok Cafe). *Journal Industrial Servicsess*, 7(2), 211–216.
- Amrussalam, A., Santoso, P. B., & Tama, I. P. (2016). Pengukuran Dan Perbaikan Total Productive Maintenance (Tpm) Menggunakan Overall Equipment Effectiveness (Oee) Dan Root Cause Failure Analysis (Rcfa). *Journal of Engineering and Management in Industrial System*, 4(2), 102–108.
- Darmawan, M. I., Ilmannafian, A. G., & Iqbal, M. (2020). Pengembangan amplang UD. Kelompok melati melalui metode value

- engineering berbasis marketing mix. *Jurnal Teknologi Pertanian Andalas*, 24(1), 1–6.
- Enrique, & Mu, M. P.-R. (2017). *Practical Decision Making Using Super Decisions V3: An Introduction to The Analytical Process*. Springer.
https://www.google.co.id/books/edition/Practical_Decision_Making_using_Super_De/hipBDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=4.+enrique+mu,+milagros+pereyra-rojas.+2017.+practical+decision+making:+an+introduction+to+the+analytical&pg=PA112&printsec=frontcover
- Imron, I. (2019). Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada CV. Meubele Berkah Tangerang. *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)*, 5(1), 19–28.
- Ma'arif, K. (2016). *Perancangan Alat Bantu Kerja Pengelasan Support dengan Rekayasa Nilai dan Ergonomi (Studi Kasus: PT. Primakarya Jaya Sejahtera)*. Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Mandelbaum, J. (2006). *Value engineering handbook*.
- Mastinah, H. D., Tenaya, M. N., & Darmawan, D. P. (2016). Strategi pemberdayaan koperasi tani berbasis agribisnis di kabupaten badung (Studi Kasus pada Koperasi Subak Uma Lambing). *JURNAL MANAJEMEN AGRIBISNIS (Journal Of Agribusiness Management)*, 4(2).
- Saaty, T. L., & Sodenkamp, M. (2010). The Analytic Hierarchy and Analytic Network Measurement Processes: The Measurement of Intangibles Decision Making under Benefits, Opportunities, Costs and Risks. In *Handbook of Multicriteria Analysis* (Vol. 103). <https://doi.org/10.1007/978-3-540-92828-7>
- Sobczyk, E. J., Wota, A., Kopacz, M., & Frączek, J. (2017). Clean Coal Technologies – a chance for Poland's energy security Decision-making using AHP with Benefits, Opportunities, Costs and Risk Analysis. *Gospodarka Surowcami Mineralnymi / Mineral Resources Management*, 33(3), 27–48. <https://doi.org/10.1515/gospo-2017-0039>
- Younker, D. E. L. L. (2003). *VALUE Analysis and Methodology*. Marcel Dekker.